

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aset Tetap

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap terdiri dari dua jenis yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan pemaikaannya memiliki rentang waktu relatif lama. Aset tetap tidak berwujud tidak memiliki bentuk fisik seperti aset tetap berwujud namun memiliki nilai yang akan membantu manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan. Berikut ini beberapa pengertian aset tetap menurut para ahli :

Martani (2012: 271) menjelaskan bahwa :

ōAset tetap adalah aset tetap berwujud yang :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa,
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periodeō.

Selanjutnya menurut Ikatan Akuntan Indonesia, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ó PSAK 16 (2012), õaset tetap adalah aset berwujud yang :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periodeō.

2.1.2 Penggolongan Aset Tetap

Aset tetap digolongkan menjadi dua, yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud.

1. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud merupakan aset-aset yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat aset yang bersangkutan dapat

digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Aset tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempunyai bermacam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, alat-alat, kendaraan, mebel dan lain-lain. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis.

2. Aset Tetap Tidak Berwujud.

Aset tidak berwujud adalah aset tetap perusahaan yang secara fisik tidak dapat dinyatakan. Contoh Aset tidak berwujud adalah hak paten, hak cipta, hak merek, biaya riset dan pengembangan, biaya ditanggungkan serta hak pengusahaan sumber alam. Aset tidak berwujud dapat diperoleh melalui pembelian atau dikembangkan sendiri oleh perusahaan.

Apabila suatu aset tidak berwujud diperoleh dengan membeli dari pihak luar, maka disamping harga beli yang termasuk sebagai harga perolehan (*cost*) adalah biaya ó biaya tambahan untuk mendapatkannya seperti biaya yang dibayarkan kepada pemerintah dan notaris serta biaya administrasi yang berhubungan. Apabila suatu aset tidak berwujud diperoleh dengan jalan mengembangkan sendiri, maka termasuk dalam harga perolehan adalah biaya-biaya bahan, peralatan, dan fasilitas, biaya gaji dan upah dan biaya tidak langsung misalnya alokasi biaya administrasi dan umum.

Aset tidak berwujud mungkin timbul dari:

- a) Pemerintah, seperti hak paten, hak cipta, frenchise, merek dagang, dan nama dagang.
- b) Perusahaan lain, misalnya pembelian yang mencakup pembayaran untuk goodwill.
- c) Perjanjian tertentu, seperti frenchise dan lease.

Ciri- ciri aset tetap tidak berwujud, yaitu:

- a) Dapat dipisahkan, yaitu kemampuannya untuk menjadi terpisah dan dapat dijual, dialihkan, dilisensikan, disewakan atau ditukarkan melalui suatu kontrak terkait aset atau kewajiban secara individual atau secara bersama.
- b) Muncul dari hak kontraktual atau hak hukum lainnya, terlepas apakah hak tersebut dapat dialihkan atau dapat dipisahkan atau dari hak dan kewajiban lainnya.
- c) Aset tidak berwujud dapat diperoleh secara eksternal melalui perolehan secara terpisah dan pertukaran aset, atau dihasilkan secara internal.

2.1.3 Penyusutan Aset Tetap

Suatu aset tetap memiliki kemampuan untuk dapat menghasilkan pendapatan, biasanya akan semakin menurun baik fisik maupun fungsinya. Penurunan ini terjadi disebabkan karena aset tersebut terlalu sering dipergunakan sehingga masa manfaat dari aset tersebut akan berkurang dari waktu ke waktu. Penurunan nilai aset ini disebut penyusutan.

Menurut Warren, Reeve, dan Fess (2005:507) bahwa :

“Penyusutan adalah alokasi harga perolehan dan biaya secara sistematis dan rasional sepanjang umur manfaat aset tetap yang bersangkutan.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, dalam PSAK 16 (2012) bahwa :

“Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya, penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan kependapatan baik secara langsung ataupun tidak langsung.”

Berdasarkan uraian di atas, penyusutan merupakan alokasi jumlah aset yang dapat disusutkan berdasarkan harga perolehannya pada periode masa pemanfaatan aset tersebut oleh suatu entitas tertentu berdasarkan kegunaan yang telah diharapkan.

2.2 Persediaan

2.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan (*inventory*) merupakan aset perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang ataupun perusahaan industri (manufaktur). Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting baik dalam laporan laba rugi maupun neraca karena keduanya tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan berakibat kesalahan dalam laporan laba rugi dan neraca. Persediaan didefinisikan sebagai barang jadi yang disimpan atau digunakan untuk dijual pada periode mendatang, yang dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, barang dalam proses manufaktur dan barang jadi yang disimpan untuk dijual maupun diproses.

Aktivitas pada perusahaan manufaktur dimulai sejak mengelola bahan baku melalui suatu proses produksi sehingga menjadi barang jadi untuk dijual. Persediaan yang ada di perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang. Persediaan dalam perusahaan manufaktur dapat dibedakan atas beberapa jenis yaitu:

1. Bahan Baku.

Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari proses produksi yang akan dapat dengan mudah indentifikasi biayanya.

2. Barang Dalam Proses

Barang dalam proses adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tersebut belum selesai dikerjakan dan masih memerlukan pengolahan lebih lanjut.

3. Barang Jadi

Barang jadi yaitu barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Persediaan diterjemahkan dari kata *ōinventoryö* yang merupakan timbunan barang (bahan baku, komponen, produk setengah jadi, atau produk akhir, dll) yang secara sengaja disimpan sebagai cadangan (*safety* atau *buffer-stock*) untuk menghadapi kelangkaan pada saat proses produksi sedang

berlangsung. Untuk lebih jelasnya mengenai persediaan, maka akan dipaparkan pengertian persediaan berikut ini :

Menurut Subramanyam (2010 :279) bahwa :

“Persediaan (inventory) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan”.

Istilah persediaan dalam akuntansi ditujukan untuk menyatakan suatu jumlah aset berwujud yang memenuhi kriteria. Selanjutnya menurut Ikatan Akuntan Indonesia, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ó PSAK 14 (2012). Persediaan adalah aktiva :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal,
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjanjian, atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.2.2 Klasifikasi Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ó PSAK 14 (2012) persediaan mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

- a) Barang dagangan yaitu barang yang dibeli oleh perusahaan dari pihak lain dalam kondisi sudah siap untuk dijual tanpa melakukan pemrosesan lebih lanjut. Misalnya persediaan pedagang mobil akan terdiri dari mobil, persediaan toko bahan makanan akan terdiri dari sayur, daging, makanan/minuman dalam kaleng, bahan roti dan kue, dan lain-lain.
- b) Bahan baku adalah barang-barang yang beli oleh perusahaan dalam keadaan harus dikembangkan/diproses lebih lanjut yang akan menjadi bagian utama dari barang jadi. Misalnya untuk memproduksi sepeda maka bahan baku yang dibutuhkan adalah pipa baja.
- c) Bahan pembantu adalah barang-barang yang beli oleh perusahaan dalam rangka mendukung proses produksi sampai menjadi barang jadi. Misalnya aksesoris perlengkapan sepeda merupakan bahan pembantu bagi pembuatan sepeda.
- d) Barang dalam proses adalah bahan yang sudah dimasukkan dalam suatu proses produksi tetapi belum selesai diolah, sehingga baru menyerap sebagian biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya pabrik. Barang dalam proses dapat dilihat ketika anda berkunjung ke sebuah pabrik yang sedang dalam proses produksi, misalnya pipa baja yang sedang diproses dengan mesin agar menjadi bentuk yang diharapkan.

Barang jadi adalah produk selesai yang dihasilkan dari suatu pengolahan produk dan telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja serta biaya pabrik

secara tuntas. Misalnya penyelesaian akhir dari sebuah sepeda sehingga menjadi sepeda yang siap untuk dijual.

2.3 Pengukuran Efisiensi Pengelolaan Aset Tetap

Pengukuran efisiensi pengelolaan aset tetap dapat menggunakan analisis perputaran aset tetap sebagai alat ukurnya. Dalam melakukan penilaian terhadap analisis perputaran aset tetap dapat digunakan rumus :

1. Rata-rata perputaran Aset Tetap menurut Umar (2011), dapat menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

2. Standar Deviasi Perputaran Aset menurut Suharyadi dan Purwanto (2009) :

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Supranto (2009), merumuskan pendugaan untuk sampel dari populasi tak terbatas atau populasi terbatas adalah sebagai berikut :

$$\bar{X} - Z_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} < \mu < \bar{X} + Z_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}}$$

Keterangan :

- \bar{X} = rata-rata sampel
- $Z_{\alpha/2}$ = nilai Z dari tingkat kepercayaan
- μ = rata-rata sampel yang di duga
- s = strandar deviasi sampel
- n = jumlah sampel

Berdasarkan ketentuan tersebut, tingkat efisiensi perputaran aset tetap dengan menghubungkan rata-rata perputaran aset tetap dan standar deviasi perputaran aset, dan menggolongkannya kedalam tingkat efisiensi :

Sangat efisien	= hasil analisis diatas $\bar{x} - \frac{\sigma}{\sqrt{n}}$
Efisien	= hasil analisis diantara $\bar{x} - \frac{\sigma}{\sqrt{n}}$ dan $\bar{x} + \frac{\sigma}{\sqrt{n}}$
Kurang Efisien	= hasil analisis dibawah $\bar{x} + \frac{\sigma}{\sqrt{n}}$

2.4 Pengaruh Pengelolaan Aset Tetap dan *Inventory turnover* terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.4.1 Pengelolaan Aset Tetap

Pengelolaan aset didefinisikan menjadi sebuah proses pengelolaan aset (kekayaan) baik berwujud dan tidak berwujud yang memiliki nilai ekonomis, nilai komersial, dan nilai tukar, mampu mendorong tercapainya tujuan dari individu dan organisasi. Melalui proses manajemen *planning, organizing, leading* dan *controlling* bertujuan mendapat keuntungan dan mengurangi biaya (*cost*) secara efisien dan efektif.

Investasi yang dilakukan pada aset tetap merupakan investasi yang bernilai besar pada perusahaan. Manajemen perusahaan harus dapat mengelola dan mengawasi penggunaan aset tetap dalam melakukan kegiatan operasional sehingga aset tetap tersebut dapat berfungsi secara maksimal agar menghasilkan produk yang sesuai harapan. Pengelolaan aset tetap yang baik akan memiliki tujuan dan diharapkan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas aset tetap, investasi yang efisien, pengelolaan dan pengawasan yang baik terhadap aset tetap agar dapat digunakan untuk periode waktu yang lama.

Menurut Munawir (2010 :89), besarnya *Return on Investment* (ROI) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aset yang digunakan untuk operasi)
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentas dan jumlah penjualan bersih.

Besarnya tingkat pengembalian investasi akan berubah jika memiliki perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam memperbesar pengembalian investasi. Usaha mempertinggi ROI

dengan memperbesar *assets turnover* adalah kebijakan investasi dana dalam berbagai aset, baik aset lancar ataupun aset tetap.

Rasio perputaran aset tetap berguna dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam keefektifan penggunaan asetnya dalam meningkatkan pendapatan. Apabila perputarannya lambat (rendah), maka terdapat banyak aktiva tetap yang tidak bermanfaat, atau dapat juga disebabkan oleh investaasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan nilai output yang akan diterima oleh perusahaan. Munawir (2010:88) menjelaskan mengenai rasio perputaran aset tetap, òrasio antara jumlah aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebutö. Berikut ini rumus untuk menghitung tingkat perputaran aset tetap :

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Tetap}} = \frac{\text{Rata-rata Aktiva Tetap}}{\text{Rata-rata Aktiva Tetap} - \text{Rata-rata Aktiva Tetap}}$$

2.4.2 *Inventory Turnover*

Horne dan Wachowicz (2009: 217) menyebutkan bahwa periode perputaran persediaan dapat digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidakseimbangan, yang bisa saja menunjukkan kelebihan investasi dalam berbagai komponen tertentu persediaan.

Selanjutnya menurut Subramanyam (2010 :279) bahwa :

Persediaan (*inventory*) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan. Dengan pengecualian organisasi jasa tertentu, perusahaan merupakan aset inti dan penting dalam perusahaan karena harus memperhatikan persediaan yang merupakan komponen utama dari aset operasi dan langsung mempengaruhi perhitungan laba.

Perusahaan manufaktur selalu berhubungan dengan persediaan karena kegiatan produksi yang dilakukan selalu membutuhkan adanya barang yang siap untuk digunakan sepanjang waktu. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran

persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Hal ini dikarenakan laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya. Sehingga semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat. Menurut Subramanyam (2010 :45) bahwa perhitungan perputaran persediaan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Biaya Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

2.5 Pengertian Profitabilitas

Pengertian laba atau profit merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Oleh karena itu memperoleh laba adalah tujuan utama dari setiap badan usaha dalam hal ini adalah perusahaan.

Pengertian profitabilitas menurut Kasmir (2011:198), adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Selanjutnya rasio profitabilitas menurut Munawir (2010:33), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu.

Munawir (2010 :87), menjelaskan bahwa rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan ó kemungkinan sebagai berikut :

1. Adanya over-investment dalam aset yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aset tersebut.
2. Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang diperlukan.
3. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
4. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

Pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal dari penggunaan aset (kekayaan) suatu perusahaan, dimana dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan suatu perusahaan sehingga

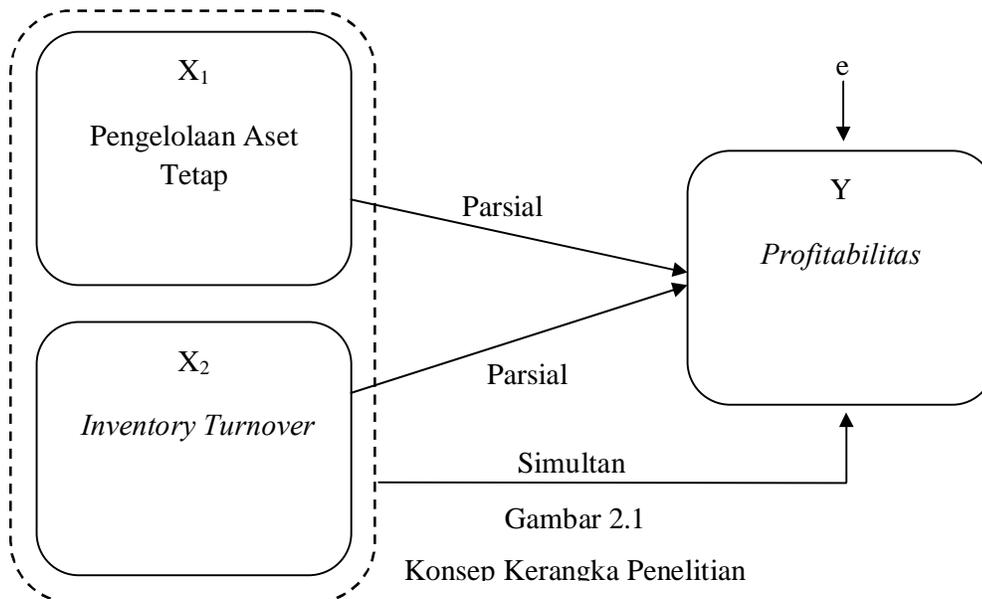
dapat menghasilkan laba. Laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam operasi maupun dalam kemampuan untuk memberikan dividen yang memuaskan kepada para pemegang sahamnya. Tingkat pengembalian investasi dapat diukur dengan menghitung tingkat pengembalian atas aset (ROA) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (ROI). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah (ROA) karena ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya sebuah perusahaan dalam menggunakan aset-aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba perusahaan sehingga rasio ini dianggap mampu mewakili rasio probabilitas yang lainnya. Berikut ini rumus untuk menghitung ROA menurut Munawir (2010 :105) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Bersih}}$$

2.6 Kerangka Penelitian, Hipotesis dan Penelitian Terdahulu

2.6.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan tujuan teoritis, penelitian terdahulu dan latar belakang masalah, maka kerangka penelitian dapat dilihat dari gambar 2.1 berikut ini.



Berdasarkan kerangka berfikir di atas FATO dan *inventory turnover* yang efisien diharapkan perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya. Tingkat perputaran aset tetap dan perputaran persediaan perusahaan memiliki hubungan dengan profitabilitas yang diterima perusahaan yang diukur dari tingkat ROA. Gambar 1 menunjukkan bahwa FATO dan *inventory turnover* merupakan variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen, e merupakan variabel residu yang menyatakan kumpulan variabel lain yang dapat mempengaruhi suatu variabel tertentu.

2.6.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 = Diduga pengelolaan aset tetap, dan *inventory turnover* berpengaruh secara simultan, positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- H2 = Diduga FATO (*fixed assets turnover*) berpengaruh secara parsial, positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
- H3 = Diduga perputaran persediaan (*Inventory turnover*) berpengaruh secara parsial, positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.6.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Fitri Linda Rahmawati (2010)	Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>inventory turnover</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap <i>return on assets</i> perusahaan <i>food and beverage</i> yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia	Dependen : ROA Independen : <i>Current ratio</i> , <i>inventory turnover</i> dan <i>debt to equity</i>	Variabel <i>inventory turnover</i> berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa apabila <i>inventory turnover</i> mengalami kenaikan maka akan disertai pula dengan kenaikan jumlah ROA.

2.	Ertina, Syakdanur Nas dan Gusnardi (2013)	Pengaruh tingkat efisiensi pengelolaan aktiva tetap perusahaan terhadap profitabilitas pada PT. Bentoro Adisandi Invena Pekanbaru	Dependen : ROA. Independen : <i>Fixed aset turnover</i> .	Perhitungan efisiensi pengelolaan aktiva tetap pada PT. Bentoro Adisandi Ivena Pekanbaru memperlihatkan bahwa garis besar dapat dikatakan bahwa pengelolaan aset tetap adalah efisien. Perhitungan regresi pengaruh perputaran aset tetap terhadap tingkat pengembalian aset dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa 25,3% tingkat pengembalian aset dapat dijelaskan oleh tingkat perputaran aset tetap, dan sisanya dijelaskan oleh hal lain.
3.	NI Made Veronika Sari dan I G.A.N. Budiasih (2013)	Pengaruh <i>debt to equity ratio</i> , <i>firm size</i> , <i>inventory turnover</i> dan <i>asset turnover</i> pada profitabilitas perusahaan <i>wholesale and retail trade</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Dependen : ROA. Independen : <i>Debt to equity ratio</i> , <i>firm size</i> , <i>inventory turnover</i> dan <i>assets turnover</i> .	analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa <i>inventory turnover</i> , dan <i>assets turnover</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas karena nilai signifikansi dari variabel tersebut yang lebih dari 0,05. <i>Inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas disebabkan karena <i>inventory turnover</i> pada saat pengamatan relatif kecil, sedangkan <i>assets turnover</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas disebabkan terjadi penambahan aset yang bersumber dari utang, sehingga perusahaan memiliki

				kewajiban untuk membayar bunga, yang akan menyebabkan profitabilitas perusahaan berkurang.
4.	Meria Fitri (2013)	Pengaruh Perputaran Piutang usaha dan Perputaran Persediaan terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p>Dependen : ROI.</p> <p>Independen : <i>Receivable Trunover</i> dan <i>inventory turnover</i>.</p>	Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan bahwa Perputaran Persediaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5	Adieb Wijaksono (2013)	Pengaruh Pengelolaan Aset Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Dependen : ROA</p> <p>Independen : <i>Fixed Assets Turnover</i></p>	Tingkat pengelolaan aset tetap perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah berjalan secara efisien. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS diketahui bahwa variabel <i>Fixed assets turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ROA pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.